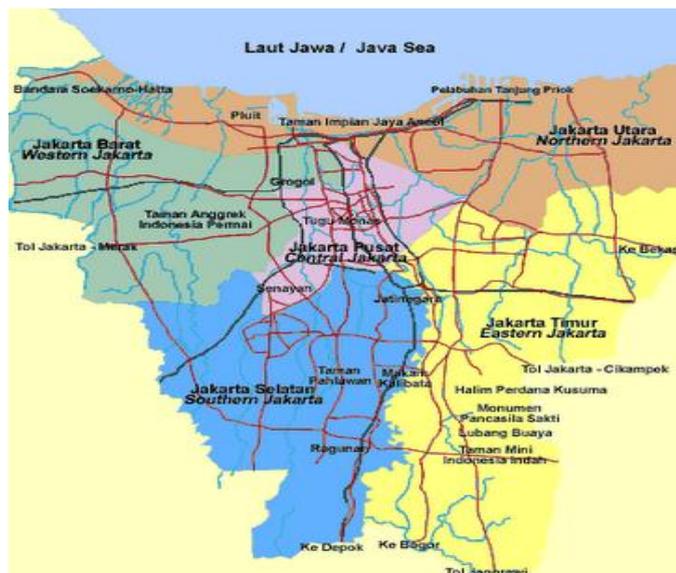


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Profil DKI Jakarta dan Basuki Tjahaja Purnama

DKI Jakarta merupakan ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat dengan provinsi. Jakarta terletak di $5^{\circ} 19' 12''$ - $6^{\circ} 23' 54''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 22' 42''$ - $106^{\circ} 58' 18''$ Bujur Timur. Di Sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 Km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa. Menurut Wilayah Administrasi, Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi lima wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yaitu Kota administrasi Jakarta Pusat ($47,90\text{Km}^2$); Kota administrasi Jakarta Utara ($142,20\text{ Km}^2$); Kota administrasi Jakarta Barat ($126,15\text{ Km}^2$); Kota administrasi Jakarta Selatan ($145,73\text{ Km}^2$); Kota administrasi Jakarta Timur ($187,73\text{ Km}^2$); serta Kabupaten administratif Kepulauan Seribu ($11,81\text{ Km}^2$).

Gambar 1.1 Peta Wilayah Administrasi DKI Jakarta

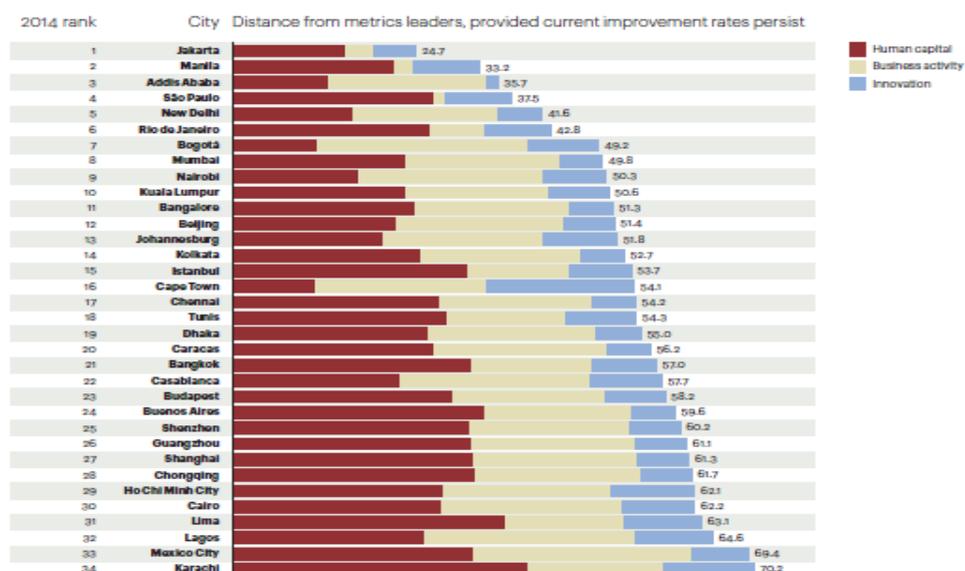


Sumber: (<http://www.jakarta.go.id/>, 2015)

Menurut Badan Pusat Statistika tahun 2011, jumlah penduduk di wilayah DKI Jakarta sebanyak 10.187.595 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 15.381 jiwa/km². Dalam hal keunggulan daya saing kota, DKI Jakarta sebagai ibukota negara memiliki keunggulan daya saing yang tidak dimiliki kota-kota lain di Indonesia. Seperti yang tercantum dalam portal resmi provinsi DKI Jakarta, Jakarta merupakan pusat kegiatan sosial dan budaya dengan berbagai sarana terbaik di Indonesia dalam bidang pendidikan, budaya, olah raga, dan kesehatan. Jakarta merupakan gerbang utama Indonesia. Letaknya yang strategis di Kepulauan Indonesia, menyediakan layanan angkutan darat, udara, dan laut terbaik di Indonesia. (<http://www.jakarta.go.id/>, 2016)

Seperti yang dilansir oleh A.T Kearney, Jakarta menempati peringkat pertama dari sebagai kota yang memiliki tingkat daya saing tertinggi untuk kategori negara berkembang. Nilai daya saing tersebut merupakan akumulasi dari tiga aspek yaitu Sumber Daya Manusia, Aktivitas Bisnis, dan Inovasi. (*Global Cities Index and Emerging Cities Index*, 2014). Gambar 1.2 memperlihatkan peringkat kota-kota di negara berkembang berdasarkan nilai daya saingnya.

Gambar 1.2 Daya Saing *Emerging Cities Index*



Sumber: (<https://www.atkearney.com/>, 2014)

Ir Basuki Tjahaja Purnama, MM (BTP) yang juga akrab dipanggil dengan sebutan Ahok merupakan Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 menggantikan Ir H. Joko Widodo yang saat ini menjadi Presiden Republik Indonesia. Ahok menjabat sebagai Gubernur didampingi oleh Djarot Saiful Hidayat. Basuki Tjahaja Purnama menyelesaikan pendidikan Sarjana S-1 Teknik Geologi di Universitas Trisakti, Jakarta pada tahun 1990. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan S-2 dan mendapat gelar *Master of Business Administration* di Sekolah Tinggi Manajemen Prasetya Mulya, Jakarta pada tahun 1994.

Sebelum menjadi pejabat publik, beliau memulai karirnya di dunia kerja sebagai staf direksi bidang analisa biaya dan keuangan proyek di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang kontraktor pembangunan pembangkit listrik. Setelah itu, pada tahun 1994, Basuki Tjahaja Purnama mendirikan pabrik pengolahan pasir kwarsa pertama di Pulau Belitung yang akhirnya menjadi cikal bakal tumbuhnya kawasan industri dan pelabuhan samudera dengan nama KIAK (Kawasan Industri Air Kelik). Dalam karir dunia politik, Basuki Tjahaja Purnama menjabat sebagai Bupati Belitung Timur pada periode 2005-2010, kemudian beliau juga terpilih sebagai Anggota DPR RI periode 2009-2014, dan terakhir menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta mendampingi Joko Widodo untuk periode 2012-2017, sebelum akhirnya diangkat dan ditetapkan menjadi Gubernur DKI Jakarta pada Tahun 2014. (ahok.org, 2014).

Beberapa penghargaan yang diraih oleh Basuki Tjahaja Purnama diantaranya adalah sebagai berikut 1) 2006 10 Tokoh yang Mengubah Indonesia dari Majalah Tempo, 2) Tokoh Anti Korupsi dari penyelenggara negara Oleh Gerakan Tiga Pilar Kemitraan yang terdiri dari KADIN, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara, dan Masyarakat Transparansi Indonesia. (ahok.org, 2014).

Program prioritas kerja Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta dalam kurun waktu lima tahun untuk DKI Jakarta sejak resmi bertugas tercantum dalam

laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2013-2017. Dokumen pembangunan DKI Jakarta selama lima tahun ini menjabarkan visi, misi, dan program kerja Gubernur terpilih pada Pemilihan Gubernur 2012. Visi tersebut adalah “ Jakarta Baru, Kota Modern yang Tertata Rapi, Menjadi Tempat Hunian yang Layak dan Manusiawi, Memiliki Masyarakat yang Berkebudayaan, dan dengan Pemerintahan yang Berorientasi pada Pelayanan Publik”. Untuk mewujudkan Visi Pembangunan Jangka Menengah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013-2017, dirumuskan lima misi sebagai berikut:

1. Sebagai kota modern yang tertata rapi serta konsisten dengan Rencana Tata Ruang Wilayah.
2. Sebagai kota yang bebas dari masalah-masalah menahun seperti macet, banjir, pemukiman kumuh, sampah dan lain-lain.
3. Menjamin ketersediaan hunian dan ruang publik yang layak serta terjangkau bagi warga kota.
4. Membangun budaya masyarakat perkotaan yang toleran, tetapi juga sekaligus memiliki kesadaran dalam memelihara kota.
5. Membangun pemerintahan yang bersih dan transparan serta berorientasi pada pelayanan publik.

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat, pemerintah kota tidak dapat menghindari dari persaingan antar kota-kota secara global. Begitu pula kota Jakarta sebagai ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak saja menjadi barometer keberhasilan pembangunan bagi kota-kota di Indonesia, namun harus bersaing dengan kota-kota lain di dunia. Dengan kata lain, Jakarta harus berorientasi pada *Smart City* (Kota Pintar) yang memperhatikan tiga hal penting untuk meningkatkan daya saing kota, yaitu: perkembangan perekonomian kota yang dapat dilihat dari kegiatan jasa-perdagangan dan arus investasi; pembangunan kota yang memperhatikan isu keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang kondusif

serta; penggunaan energi yang bijaksana dan ramah lingkungan. (RPJMD, 2013:142)

Merujuk pada misi tersebut, Jakarta *Smart City* merupakan salah satu program prioritas dari Basuki Tjahaja Purnama. Menurut beliau, Jakarta *Smart City* adalah penerapan konsep kota cerdas yang mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengetahui, memahami, dan mengendalikan berbagai sumber daya di dalam kota dengan lebih efektif-efisien demi memaksimalkan pelayanan publik, memberikan solusi penyelesaian masalah, dan mendukung pembangunan berkelanjutan Jakarta *Smart City* merupakan salah satu program prioritas dari Basuki Tjahaja Purnama. Menurut beliau, Jakarta *Smart City* adalah penerapan konsep kota cerdas yang mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengetahui, memahami, dan mengendalikan berbagai sumber daya di dalam kota dengan lebih efektif-efisien demi memaksimalkan pelayanan publik, memberikan solusi penyelesaian masalah, dan mendukung pembangunan berkelanjutan (<http://thenextdev.id/>, 2016). Adapun kategori *Jakarta Smart City* yang diusung oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta, yaitu :

1. *Smart Government*

Kunci utama keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan adalah *Good Governance*, yang merupakan paradigma dari sistem dan proses penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang mengindahkan prinsip-prinsip supremasi hukum, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, partisipasi, transparansi, profesionalitas, dan akuntabilitas ditambah dengan komitmen terhadap tegaknya nilai dan prinsip desentralisasi, daya guna, hasil guna, pemerintahan yang bersih, serta tanggung jawab, dan berdaya saing.

2. *Smart People*

Pembangunan senantiasa membutuhkan modal, baik modal ekonomi, modal sumber daya manusia, maupun modal sosial. Kemudahan akses

modal dan pelatihan-pelatihan bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan mereka dalam mengembangkan usahanya.

3. *Smart Economy*

Pemerintah berusaha untuk menumbuhkan produktivitas dengan kewirausahaan dan semangat inovasi. Dalam hal inovasi dan persaingan, semakin tinggi inovasi-inovasi baru yang ditingkatkan, maka akan menambah peluang usaha baru dan meningkatkan persaingan pasar usaha.

4. *Smart Mobility*

Pengelolaan infrastruktur dan transportasi kota yang dikembangkan di masa depan merupakan sebuah sistem pengelolaan terpadu dan diorientasikan untuk menjamin keberpihakan pada kepentingan publik. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan hal ini dengan penyediaan sistem transportasi dan infrastruktur untuk mobilitas masyarakat yang lebih baik.

5. *Smart Environment*

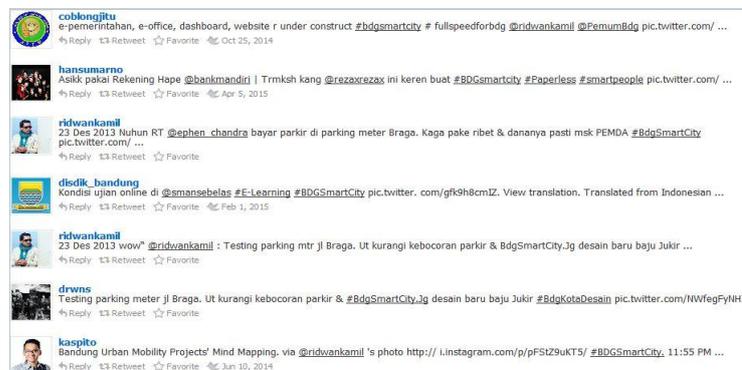
Lingkungan Pintar berarti lingkungan yang bisa memberikan kenyamanan, keberlanjutan sumber daya, keindahan fisik maupun non fisik, visual maupun tidak, bagi masyarakat dan publik lingkungan yang bersih tertata. Pemerintah DKI Jakarta berusaha melakukan peningkatan kualitas dalam manajemen sumber daya alam yang ramah lingkungan.

6. *Smart Living*

Mewujudkan kota sehat dan layak huni merupakan dambaan bagi setiap pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya program *Jakarta Smart City*, diharapkan pemerintah dan masyarakat mampu berkolaborasi untuk menciptakan kota yang sehat dan layak huni bagi seluruh masyarakat kota Jakarta. (<http://smartcity.jakarta.go.id/>, diakses pada 1 Maret 2016)

Sebelum Jakarta menerapkan program Jakarta *Smart City*, beberapa kota di Indonesia telah terlebih dahulu mengaplikasikan program *Smart City* di kotanya, salah satunya adalah kota Bandung. Bandung merupakan ibukota dari provinsi Jawa Barat. Dibawah kepemimpinan Walikota Ridwan Kamil, pada tahun 2013 kota Bandung mulai menerapkan program *Smart City*. Sama halnya dengan Basuki Tjahaja Purnama, Ridwan Kamil juga menggunakan sosial media berupa *Twitter* untuk berkomunikasi dengan masyarakat kota Bandung mengenai program *Smart City*. Menurut Kamil (www.inet.detik.com, 2015) *Twitter* membantu menangani masalah kota Bandung lebih cepat, ditambah lagi Pemerintah Kota Bandung memiliki mesin *Twitter* yang memudahkan melacak sejumlah pengaduan warga. Gambar 1.3 menunjukkan beberapa respon dari masyarakat tentang program Bandung *Smart City* yang terjadi di akun *Twitter* Ridwan Kamil.

Gambar 1.3 Ridwan Kamil-*Netizen* mengenai Bandung *Smart City*



Sumber: (Yolanda, 2015)

Dari Gambar 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa terjadi komunikasi aktif antara Ridwan Kamil dan masyarakat kota Bandung dalam pembahasan topik mengenai Bandung *Smart City*. Hal ini menjadikan *Twitter* merupakan sarana yang efektif untuk membentuk kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam menangani isu-isu yang sedang terjadi.

Seiring dengan pembangunan Jakarta *Smart City*, pemerintah DKI Jakarta menyediakan aplikasi Qlue dan CROP untuk menunjang keberhasilan program

ini. Qlue merupakan aplikasi untuk pelaporan warga yang dapat diunduh untuk *gadget* melalui *Google Playstore* maupun *Appstore*. Sedangkan CROP (Cepat Respons Opini Publik) merupakan aplikasi yang hanya bisa diunduh oleh pegawai Pemprov DKI Jakarta serta kepolisian. Setiap laporan masyarakat pada Qlue terintegrasi dengan aplikasi CROP yang diperuntukkan khusus bagi lurah, camat, dan semua perangkat daerah di Jakarta. Gambar 1.4 menunjukkan tampilan Qlue pada sebuah *gadget*.

Gambar 1.4 Tampilan Qlue pada *smartphone*



Sumber: (<http://smartcity.jakarta.go.id/2015>)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke 18, kurang dari 5% dari total populasi di dunia tinggal di daerah perkotaan. Sejak abad ke 20, telah terjadi ledakan penduduk yang biasa disebut *megalopolis* di kota-kota besar di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2030 diperkirakan 70% dari jumlah penduduk di dunia akan terkonsentrasi di daerah perkotaan. (www.who.int, 2014).

Transisi perkotaan akibat pertumbuhan penduduk yang cepat menciptakan banyak tantangan dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kota (Donnelly, 2013). Di kota besar padat penduduk akan muncul permasalahan baru

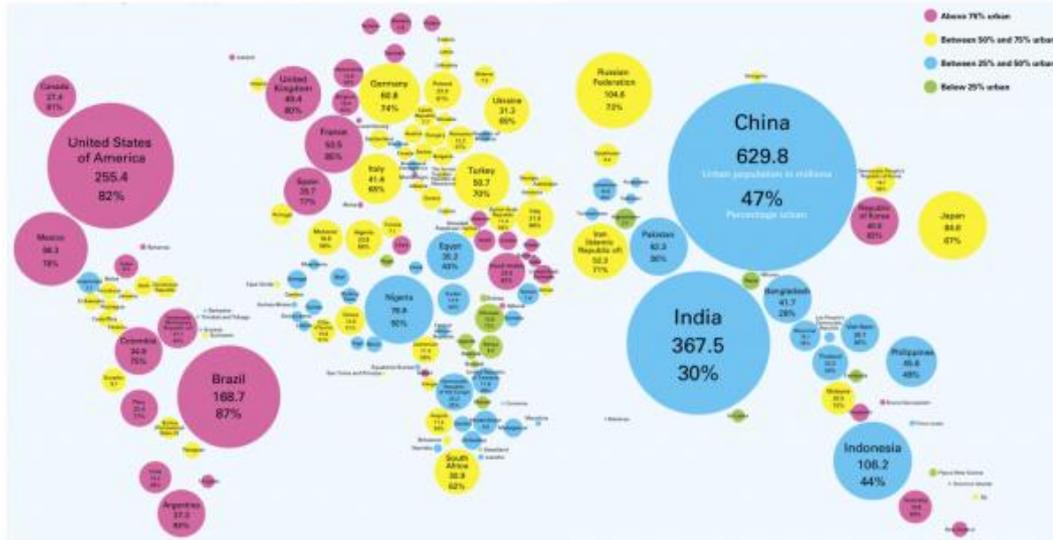
seperti, polusi udara, masalah kesehatan, kesulitan dalam pengelolaan limbah, kelangkaan sumber daya, kemacetan lalu lintas, serta infrastruktur yang tidak memadai (Chourabi, 2012). Dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan, diperlukan sebuah konsep yang menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat konsep *smart* tidak hanya diterapkan pada berbagai perangkat, tetapi juga diterapkan pada berbagai sistem atau tatanan. Salah satunya yang sedang mencuat saat ini adalah konsep *Smart City*. Konsep yang disebut sebagai kota pintar ini adalah konsep yang menengahkan sebuah tatanan kota yang cerdas, yang bisa berperan dalam memudahkan masyarakat dan pemerintah untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Konsep *Smart City* untuk pertama kalinya didefinisikan oleh IBM (IBM Corporation, 2009).

IBM (IBM Corporation, 2009) mendefinisikan *Smart City* sebagai solusi pengoptimalan seluruh informasi yang tersedia hari ini untuk lebih memahami dan mengontrol kegiatan perkotaan. Terdapat enam jenis pembagian *Smart City* menurut IBM, yaitu *Smart Economy*, *Smart People*, *Smart Governance*, *Smart Mobility*, *Smart Environment*, dan *Smart Living*. Saat ini beberapa kota besar di dunia telah menerapkan konsep ini sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang diakibatkan dari perkembangan jumlah penduduk.

Saat ini di Indonesia, penerapan konsep *Smart City* mulai dilakukan di beberapa kota besar. Konsep ini dianggap sebagai solusi dalam mengatasi kemacetan yang merayap, sampah yang berserakan ataupun pemantau kondisi lingkungan di suatu tempat. Menurut UNICEF pada tahun 2010, Indonesia merupakan negara yang masuk dalam kategori zona biru. Negara dengan kategori zona biru mengindikasikan negara dengan penduduk kota sebesar 25-50%. Saat itu di Indonesia, sebesar 44% masyarakat tinggal di daerah perkotaan (unicef.org/,2012). Perbandingan penduduk kota di Indonesia dengan kota lain di dunia dapat dilihat pada Gambar 1.5 di halaman berikutnya.

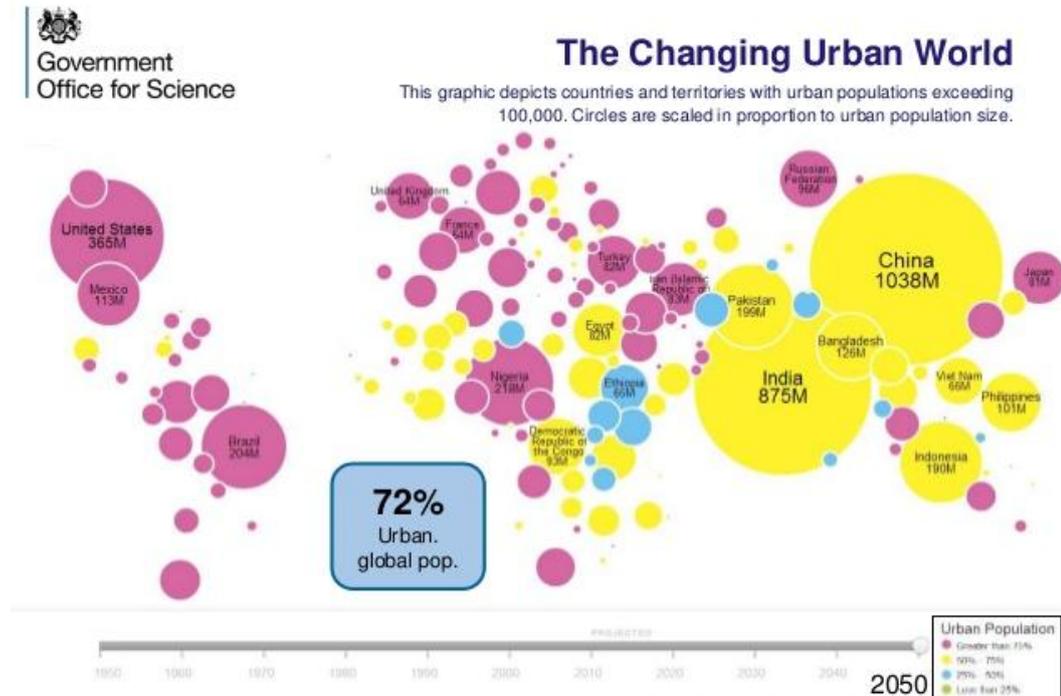
Gambar 1.5 Penduduk Kota di Indonesia dan Dunia Tahun 2010



Sumber: (<http://www.unicef.org/2012>)

Kepadatan kota-kota besar di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh faktor urbanisasi dan pertumbuhan penduduk kota tersebut. Tingginya tingkat urbanisasi di Indonesia disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur yang masih belum merata antara kota dan desa (Miftahudin, metrotvnews.com, 2015). UNICEF memprediksi bahwa pada tahun 2050, Indonesia merupakan negara yang berada dalam kategori zona kuning, yaitu sebesar 54% masyarakat tinggal di perkotaan. Negara Zona kuning mengindikasikan negara dengan penduduk kota sebesar 50-75%. Perbandingan penduduk kota di Indonesia dengan negara-negara lainnya di dunia tahun 2050 dapat dilihat pada Gambar 1.6 di halaman berikutnya.

Gambar 1.6 Penduduk Kota di Indonesia dan di Dunia Tahun 2050



Sumber: (<http://www.unicef.org/2012>)

DKI Jakarta sebagai ibukota NKRI merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang sedang menerapkan konsep *Smart City* di bawah kepemimpinan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama. Sama halnya dengan kota lain, alasan penerapan *Smart City* di DKI Jakarta adalah saat ini kota seharusnya memberikan kemudahan dalam pelayanan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini dan melakukan perbaikan serta peningkatan pada infrastruktur yang ada, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (<http://megapolitan.kompas.com/>, 2014). Seperti yang dilansir dalam portal resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, menurut Basuki Tjahaja Purnama, Jakarta *Smart City* adalah sebuah kota dengan keterbukaan pemerintahan, partisipasi publik, dan data yang selalu *up to date* (<http://www.jakarta.go.id/>, 2015).

DKI Jakarta merupakan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Saat ini jumlah penduduk di wilayah DKI Jakarta sebanyak 10.187.595 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 15.381 jiwa/km²

(<http://bps.go.id/>, 2011). Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta, jumlah pendatang baru yang masuk ke Jakarta mencapai 70 ribu jiwa setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena Jakarta sebagai Ibukota NKRI merupakan tempat untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat pedesaan. Himpitan ekonomi di daerah asal, juga mempengaruhi kaum *urban* untuk memperbaiki tingkat perekonomiannya di Jakarta (<http://kemenkeu.go.id/> , 2015).

Menurut IBM, yang menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan program *Smart City* adalah pemimpin yang memiliki visi dan misi yang jelas. Seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas serta harus mampu mengatasi berbagai hambatan di semua elemen kota seperti organisasi bisnis, lembaga publik, kelompok masyarakat, pemimpin agama, pengusaha, dan pekerja sosial. Pemimpin harus membuat urgensi, menyiarkan keberhasilan dan agresif memperluas pembangunan. Seorang pemimpin harus melakukan tugasnya sebagai perantara antara masyarakat dengan lembaga pemerintah (IBM Corporation, 2013).

Oleh karena itu, kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama sangat menentukan keberhasilan program Jakarta *Smart City*. Kutipan wawancara dengan Basuki Tjahaja Purnama (<http://megapolitan.kompas.com/>, 2012) menyatakan inovasi kepemimpinan yang dilakukannya adalah dengan memanfaatkan nomor telepon pribadi dan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat, salah satunya adalah *Twitter*. *Twitter* merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan mikroblog yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Komunikasi yang dilakukan Basuki Tjahaja Purnama dengan masyarakat DKI Jakarta pada *Twitter*, dapat dilihat pada Gambar 1.7 di halaman berikutnya.

Gambar 1.7 Komunikasi aktif Basuki-Netizen dalam *Twitter*



Sumber: (https://twitter.com/basuki_btp, 2015)

Perkembangan teknologi di kota-kota besar saat ini tergolong sangat pesat. Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat harus bisa dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mendukung keberhasilan penerapan program *smart city* di suatu daerah (Aisopos, 2016). Konsep kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat menjadi kekuatan tersendiri bagi Basuki Tjahaja Purnama dan jajaran Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Karakter masyarakat DKI Jakarta yang senang diajak melakukan hal-hal bermanfaat membuat dirinya bahagia dan menjadi lebih bersemangat (Indhryani, 2014). Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat kini menjadi semakin mudah dengan adanya berbagai media sosial, salah satunya adalah *Twitter*. Komninos dan Schaffers (2012) menjelaskan bagaimana fitur-fitur yang ada pada media sosial menciptakan sebuah bentuk baru dari kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan *smart city*. Kolaborasi antara pemerintah-masyarakat pada media sosial menghasilkan tindakan di dunia nyata, yaitu kerjasama kedua belah pihak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sebuah kota serta memungkinkan peningkatan dalam infrastruktur.

Begitu juga dengan Basuki Tjahaja Purnama, dalam upaya mewujudkan program Jakarta *Smart City*, beliau memanfaatkan *Twitter* sebagai penggerak kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat DKI Jakarta. Berbagai pesan dan konten mengenai Jakarta *Smart City* seringkali disampaikan oleh beliau melalui *Twitter*. Gambar 1.8 dibawah ini memperlihatkan *tweet* Basuki Tjahaja Purnama tentang Jakarta *Smart City*.

Gambar 1.8 *Tweet* @basuki_btp mengenai Jakarta *Smart City*



Sumber: (https://twitter.com/basuki_btp, 2015)

Penggunaan *Twitter* oleh Basuki Tjahaja Purnama sebagai media komunikasi penggerak kolaborasi antara pemerintah-masyarakat kota Jakarta dalam mewujudkan program Jakarta *Smart City* merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Basuki Tjahaja Purnama membangun kolaborasi dengan masyarakat DKI Jakarta dalam akun @basuki_btp. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah “Studi Kolaborasi Pemerintah-Masyarakat dalam Media Sosial berdasarkan *Twitter* Basuki Tjahaja Purnama dalam penerapan Jakarta *Smart City*”.

1.3 Perumusan Masalah

DKI Jakarta sebagai ibukota NKRI menjadi barometer keberhasilan pembangunan bagi kota-kota di Indonesia. Saat ini Jakarta sedang menjalankan program *Smart City*. Penerapan program ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Jakarta. Kepemimpinan pemerintah kota merupakan faktor penting dalam usaha penerapan *Smart City*. Oleh karena itu, kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama selaku Gubernur DKI Jakarta sangat mempengaruhi keberhasilan program Jakarta *Smart City*. Basuki Tjahaja Purnama merupakan sosok Gubernur yang dikenal aktif menggunakan media sosial *Twitter* untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dengan melakukan interaksi dengan masyarakat melalui *Twitter*, masyarakat dapat memberikan keluhan dan saran terhadap kota Jakarta. Untuk mewujudkan Jakarta *Smart City*, Basuki Tjahaja Purnama menggunakan strategi kolaborasi dengan masyarakat. Dengan menggunakan strategi kolaborasi, Basuki Tjahaja Purnama selaku Gubernur DKI Jakarta dapat berinteraksi langsung dengan warganya mengenai masalah-masalah yang ada, serta mencari solusi secara bersama. Berdasarkan penggunaan *Twitter* oleh Basuki Tjahaja Purnama, ingin diketahui bagaimana beliau menggunakan *Twitter* guna membangun kolaborasi dengan masyarakat dalam mendukung program Jakarta *Smart City*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran *tweet* Basuki Tjahaja Purnama selama periode 17 April 2014 – 31 Mei 2016?
2. Bagaimana gambaran *tweet* Basuki Tjahaja Purnama dalam mensosialisasikan program *Smart City* terhadap masyarakat kota Jakarta?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi antara Basuki Tjahaja Purnama dan masyarakat kota Jakarta dalam mewujudkan program *Smart City*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *tweet* Basuki Tjahaja Purnama selama periode 17 April 2014 – 31 Mei 2016.
2. Untuk mengetahui gambaran *tweet* Basuki Tjahaja Purnama dalam mensosialisasikan program *Smart City* terhadap masyarakat kota Jakarta.
3. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi antara Basuki Tjahaja Purnama dan masyarakat kota Jakarta dalam mewujudkan program Jakarta *Smart City*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada Basuki Tjahaja Purnama dan jajaran Pemerintah DKI Jakarta tentang bagaimana selama ini kolaborasi yang dibangun dengan masyarakat melalui media sosial. Sehingga perbaikan dalam hal kolaborasi terkait program-program Pemerintah DKI Jakarta dapat berjalan lebih baik kedepannya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah tentang mengetahui bagaimana Basuki Tjahaja Purnama melakukan interaksi dalam menunjang kolaborasi penerapan Jakarta *Smart City* melalui akun *Twitter* pribadi miliknya @basuki_btp. Adapun data *tweet* Basuki Tjahaja Purnama yang digunakan adalah pada periode 17 April 2014 – 31 Mei 2016. Data *tweet* kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mengetahui bagaimana kolaborasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan masyarakat.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi uraian umum tentang teori-teori yang digunakan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan perbandingan dalam masalah yang terjadi, sehingga akan diperoleh gambaran yang cukup jelas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, objek penelitian, pengumpulan data dan sumber data, uji *trustworthiness*, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisa-analisa yang dilakukan sehingga gambaran permasalahan yang terjadi akan terlihat jelas

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini meliputi keseluruhan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan dan memberikan saran kepada organisasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN